

# Kotak Scopophilia

## Visualisasi Proses Sublimasi Mekanisme Pertahanan Ego

Nandang Gumelar Wahyudi

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
email: nandangawe@gmail.com

### ABSTRACT

*This work is a process of designing and creating three-dimensional works of art that rely on Sigmund Freud's Psychoanalysis as a grand theory, focusing on the sublimation process of the Human Ego Defense Mechanism which is visualized through the Free Association method with various visual symbols produced from various media and mixed techniques (painting, drawing, collage, found objects, digital photos, lights, sound, assembling) which are placed in a number of boxes made of wood which are designed in such a way as a 'space' representation of the visual concept framework of Scopophilia. Departing from the theme of scopophilia and visual ideas placed within the framework of Freud's Psychoanalysis, the Scopophilia Box is expected to be a bridge for interpreting the spaces of erotic desire in the creative process carried out by the author as an art creator by placing it in the position of subject and object that cannot be tamed by language, law, morality or religion.*

**Keywords:** Scopophilia, box, sublimation, ego defense mechanisms, psychoanalysis.

### ABSTRAK

Karya ini merupakan proses perancangan dan penciptaan karya seni rupa tiga dimensi yang bersandar pada Psikoanalisa Sigmund Freud sebagai *grand theory*, berfokus pada proses sublimasi dari Mekanisme Pertahanan Ego Manusia yang divisualisasikan melalui metode Asosiasi Bebas dengan berbagai simbol visual yang dihasilkan dari beragam media dan teknik campuran (*painting, drawing, collage, benda temuan, foto digital, lampu, suara, assembling*) yang diletakkan dalam sejumlah kotak yang terbuat dari kayu yang dirancang sedemikian rupa sebagai 'ruang' representasi dari kerangka konsep visual *Scopophilia*. Berangkat dari tema *scopophilia* dan ide visual yang diletakkan dalam kerangka Psikoanalisa Freud, *Kotak Scopophilia* diharapkan menjadi sebuah jembatan tafsir ruang-ruang hasrat erotik dalam proses berkreasi yang dilakukan penulis sebagai kreator seni dengan menempatkannya pada posisi subyek sekaligus obyek yang tak bisa dijinakkan bahasa, hukum, moralitas atau agama.

**Kata Kunci:** Scopophilia, kotak, sublimasi, mekanisme pertahanan ego, psikoanalisa.

### PENDAHULUAN

Awal abad XX, pemikiran Sigmund Freud bagai sebuah ledakan yang secara filosofis mengingatkan manusia akan hal-hal yang tersembunyi dan yang tak disadari mereka selama ini. Freud dengan idenya yang membagi

kesadaran manusia dalam tiga tingkatan yakni *id, ego, dan superego* mengingatkan akan sebuah lapis tersembunyi manusia yang selama ini dilupakan. Seperti yang dijelaskan dalam buku "Psikologi Komunikasi", Freud menyatakan:

“...kesadaran asli dengan porsi terbesar ada pada *id*, yang mana karena ditekan ia menjadi sesuatu yang tak disadari dan muncul secara tiba-tiba dan serta merta misalnya melalui mimpi yang paling orisinal. Namun *id* ini menjadi terlupakan akibat ditekan oleh *ego* dan *superego* yang berisi kesadaran diri akibat tatanan sosial kemasyarakatan...” (Jalaluddin Rakhmat, 2000, hlm. 20).

Sementara dikutip dari Masyarakat Konsumsi, Baudrillard menyatakan bahwa hasrat adalah suatu pokok yang dielaborasi juga oleh kapitalisme dalam rangka terus menjual dan terus menciptakan masyarakat yang konsumtif. Ketika masyarakat tanpa sadar dialihkan untuk mengonsumsi secara terbuka demi memuaskan proyeksi diri, dari dalam kreator maupun penikmat, maka seni rupa tak lagi menjadi sebuah obyek personal dan individualistis, dan ia harus mau ‘dibuka’ dan ‘membuka’ komunikasi dalam yang terjadi pada proses penciptaan karyanya (Jean P. Baudrillard, diterjemahkan oleh Wahyunto, 2006).

Pada titik inilah, seperti terjadi tindak pengonsumsi yang mengalami sublimasi yang merupakan terminologi Hegelian untuk tindakan pemberian makna yang di dalamnya obyek konsumsi dipandang sebagai ekspresi atau eksternalisasi diri, sekaligus internalisasi nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam obyek konsumsi—yang berusaha membenturkan dan mengontradiksi banyak stimuli luar—seringkali dikemas menjadi sebuah rahasia-percakapan internal-komunikasi dalam diri kreatornya. (Dikutip dari *The Dialectic of Indifference and the Process of Self-determination in Hegel's "Logic" and the "Philosophy of Right"* Disertasi Sanem Sener, 2008, hlm. 15, 17/10/2019).

Tak bisa diingkari, sublimasi ini yang selanjutnya pada tataran kreator, melahirkan sebuah lukisan, patung, grafis, poster, film, sajak, dan sebagainya. Hal yang sama terjadi pula pada wilayah penikmat atau kolektor, mereka meletakkan karya sang seniman sebagai objek konsumsi, sebagai sumber kesenangan mereka untuk memberikan makna, mengekspresikan dan menyatakan diri mereka, serta menarik nilai-nilai sosial budaya yang terkandung pada karya sang seniman menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dari sini maka terbukalah sebuah ruang untuk *scopophilia*. Seperti dikutip dari *Dictionary of Psychology* yang disusun oleh Howard C. Warren, *scopophilia* dapat berbicara seksualitas di dalamnya, namun bukan berbicara perilaku seksual sebagai sakit kejiwaan (Howard C. Warren, 1934, hlm. 219).

Ketika seorang seniman mulai mengangkat tangannya, memindahkan obyek dihadapannya atau dalam pikirannya, ia mengambil sesuatu di luar dirinya (subjek) sebagai objek konsumsi. Dalam *scopophilia*, wilayah penciptaan bukan lagi area yang tertutup. Seni, khususnya seni rupa, dengan segenap ruang kemungkinan yang ada di dalamnya, kini menjadi sebuah ladang luas yang terbuka, yang secara tak tertulis tak seorangpun boleh mengakui kepemilikannya secara personal dan seni menjadi area yang senantiasa dibo-lehkan ternoda, sebuah ruang massa tanpa hak paten. Dalam hal ini, “seni dalam pengertian sebuah wilayah khusus dan tertutup tak dapat lagi dipertahankan. Wilayah penciptaan pada saat yang sama merupakan area konsumsi.” (<http://endonesa.net/news.php?cod=14>. 17/10/2019).

Dalam kerangka psikoanalisa Sigmund Freud, proses sublimasi ini sangat mungkin berbenturan dengan Mekanisme Pertahanan Ego Manusia yang konformis, berusaha memunculkan nilai, perilaku yang sesuai dengan tata nilai, aturan dalam masyarakat dan menekan hasrat paling dasar untuk memproyeksikan dirinya secara liar atau terbuka. (Jacques Lacan, 1994, hlm. 55-60). Psikoanalisa, dalam hal ini, mencoba membongkar mekanisme pertahanan ego dalam diri persona melalui beberapa metode, mulai dari Asosiasi Bebas, Analisis Mimpi, Analisis Transferensi, dan Reeducasi, dimana keempat metode ini bekerja secara terpisah dan dapat ditempatkan secara bersamaan dalam satu tahapan yang bersifat siklis. (Sigmund Freud, 1920, hlm. 86).

Hal yang kemudian menjadi menarik adalah bagaimana jika secara visual seorang seniman mencoba merepresentasikan ego yang tak mampu terbaca dalam sebuah kotak mekanisme pertahanan ego sehingga menempatkan mereka menjadi individu dalam ruang persona yang *tak tersentuh*; sampai kemudian mereka mampu membongkar egotisme tersebut menjadi karya seni rupa dalam ruang terbuka yang dapat diintip, diinterpretasikan, dan dibaca publik hingga publik pun dapat ikut bermain di dalamnya?

## METODE

Dalam wacana budaya visual, *scopophilia* dipergunakan untuk menunjuk pada suatu keadaan dimana memandang dan melihat menjadi sebuah sumber yang mendatangkan kesenangan, didasari pada suatu kesadaran

bahwa seperti yang disebut oleh W.J.T Mitchell sebagai "*pictorial turn*, gambar dalam kehidupan manusia telah menjadi sebuah realitas yang nyata." (W.J.T. Mitchell, 1995, hlm. 13).

Realitas itu memunculkan sebuah kecenderungan di mana melihat dan memandang menjadi terminologi dan metafora utama yang tak dapat ditempatkan hanya sebagai sebuah operasi optik atau fotografis, komunikasi yang berjalan searah—melainkan sebuah perilaku budaya. Citra dipandang sebagai sebuah simbol visual, yang jika dikaitkan dengan pemikiran Saussure, ditempatkan menjadi bahasa yang melembagakan makna melalui sistem perbedaan. Subjek yang memandang akan dipahami dan berada pada posisi sosial tertentu, di mana pemosisian ini akan membentuk parameter-parameter yang sangat terbuka bagi sebuah interpretasi. Upaya pembacaan yang berlangsung dalam operasi melihat di sini tersuguh sebagai laku sosial. Bukan berarti hanya menyangkut persoalan eksternal ruang-ruang sosiologis tempat subyek yang melihat berhuni, namun juga kapasitas subjektif mereka.

Dalam *scopophilia*, pengawetan peristiwa yang seringkali terjadi dalam wilayah penciptaan bukan lagi teritori yang tertutup. Saat sebuah proyek seni mengambil *scopophilia* sebagai tema utama, secara tidak langsung kreatornya mengajak publik penikmat untuk melangkah ke dalam budaya visual. *Scopophilia* menyangkut kesenangan dilihat dan melihat secara umum, narsisisme dan proyeksi, kepuasan dari erotisme pra genital, dan secara hampir berbarengan dengan itu, pembungkusan obyek yang jadi arahan visual itu menyebabkan ada rasa kehilangan dan bisa dikatakan juga

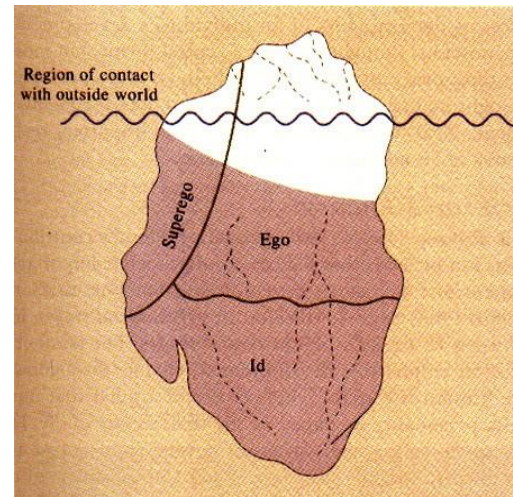
rasa ingin tahu atau rindu yang intens. seperti kutipan yang diungkap Freud dalam *Instinct and their Vicissitudes* (<http://www.answers.com/topic/instincts-and-their-vicissitudes>. 17/10/2019).

### Psikoanalisa Sigmund Freud Memandang Manusia

Berangkat dari idenya yang membagi kesadaran manusia dalam tiga tingkatan yakni *id*, *ego*, dan *superego* yang mengingatkan akan sebuah lapis tersembunyi manusia yang selama ini dilupakan, dimana hal ini lebih dikenal dengan istilah fenomena gunung es, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 1. Pada tahun 1914, pernyataan Freud mengenai narsisme dan ego sebagai agen *libidinally cathected* mengubah dinamika konflik psikis antara hasrat seksual dan hasrat ego (pemeliharaan diri).

Pada tahun 1924, Freud mengelompokkan "Instincts and Their Vicissitudes" dan mulai menguraikan metapsikologi di bawah gagasan dinamika jiwa. Ia menyatakan hasrat sebagai sebuah konsep; penggerak yang tak disadari, terkadang instingtif, dimana proses ketaksadaran ini, diletakkan dalam ekspresi dan distorsi diri manusia. (<http://www.tech.dir.groups.yahoo.com/group/Interdisiplin/message/1561>. 01/09.2019). Freud kemudian berteori tentang hubungan yang kompleks antara autoeroticism, hasrat seksual, narsisme, dan ego dinamis yang genesis.

Studi Freud yang dilakukan pada tahun 1915 kemudian memberikan analisis baru berkaitan dengan kecenderungan sadisme/masokisme, voyeurisme/eksibisionisme, scopophobia/scopophilia dan cinta/benci



Gambar 1. Model Struktural Kepribadian Manusia menurut Freud.

(Sumber: Sigmund Freud and James Strachey, *Introductory Lectures on Psychoanalysis*, 1991, Penguin Books Ltd.)

sebagai pasangan yang bertentangan, dimana kesemua konsep tersebut:

"...reversal in the opposite direction and turning against the self. The opposition of pairs explained how the opposition depends on the economic polarity of pleasure/unpleasure and the real polarity of ego/external reality in the dynamics of the psyche..."

"...oposisi membuktikan adanya kompleksitas yang dijelaskan oleh Freud sebagai situasi yang tergantung pada polaritas ekonomi kesenangan/ketidaksenangan dan polaritas nyata dari ego/realitas eksternal dalam dinamika jiwa..." (<http://www.answers.com/topic/instincts-and-their-vicissitudes>. 17/10/2019).

"*Scopophilia* atau *scoptophilia*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti "love of looking", yang berasal dari kesenangan untuk melihat dan dilihat." (Jacques Lacan, 1994:194). Sebagai ungkapan seksualitas, *scopophilia* seringkali dijadikan istilah yang mengacu pada kenikmatan seksual berasal dari melihat objek erotis: foto erotis, pornografi, tubuh telanjang, dan lain lain, juga dapat diterjemahkan "sebagai keinginan *intermiten* untuk ditatap dan

menatap.” (<http://www.answers.com/topic/scopophilia-1>. 17/10/2019).

Istilah ini diperkenalkan untuk menerjemahkan konsep *schaulust* Freud, atau kesenangan dalam melihat, yang oleh Freud dianggap kesenangan dalam mencari sebgai insting dimasa kanak-kanak, yang mungkin disublimasikan atau direpresentasikan sebagai proses sublimasi kepada minat dalam seni.

Freud berpikir bahwa menekan hasrat scopophilia dapat mengakibatkan gangguan visi dan identifikasi hasrat terpendam dalam diri yang sebenarnya, dan mungkin menyebabkan timbulnya abstraksi dari konsep kongkrit dalam realitas, dengan kata lain represi dan mekanisme pertahanan ego dasar.

Sementara itu, didukung oleh pernyataan yang dikutip dari Sigmund Freud, *The Complete Correspondence of Sigmund Freud and Ernest Jones: 1908-1939*, berkaitan dengan “Sexual pleasure in looking” dan “exhibition”, Bruno Bettelheim menemukan bahwa perwujudan dari *Schaulust* sebagai ‘scopophilia’ (‘scoptophilia’ pada versi yang sebelumnya) adalah bentuk vulgar dari ide Freud mengenai ‘schaulust’: ‘the monstrosity contrived by Freud’s translators and perpetuated in the ‘Standard Edition’—scopophilia—certainly conveys nothing at all’. (Sigmund Freud dan Ernest Jones, 1993, hlm. 233).

Menurut Jacques Lacan, scopophilia dalam teorinya berkaitan tentang bagaimana keinginan subyek ditangkap oleh citra imajiner yang lain:

“...Scopophilia adalah sebuah konsep yang memproyeksikan situasi tidak takut meli-

hat, melainkan kenikmatan yang memandang atau melihat yang lain. Scopophilia bicara mengenai area keterbukaan ego seseorang atau hasrat dasar seseorang untuk diintip, dibaca, diinterpretasikan secara bebas oleh orang lain.” (<http://faculty.cua.edu/johnsong/hitchcock/pages/scopophilia/scopophilia.html>. 17/10/2019.)

Dalam buku *The Four Fundamental Concepts of Psycho-Analysis*, scopophilia diperkenalkan untuk menerjemahkan *schaulust* Freud, atau kesenangan untuk melihat. Kesenangan ini dianggap Freud sebagai bagian naluri biasa di masa kecil, yang mungkin diubah ke dalam minat dalam seni. Freud menganggap bahwa penghambatan terhadap scopophilia dapat menimbulkan gangguan visi sebenarnya, dan analisis lain beranggapan, hal ini dapat menyebabkan obyek mundur dari realitas ke dalam dunia abstraksi. (Jacques Lacan, 1994, hlm. 54)

### **Mekanisme Pertahanan Ego Dalam Psikoanalisa Sigmund Freud**

Dalam *Group Psychology and Analysis of The Ego* Freud menguraikan adanya tujuh macam mekanisme pertahanan ego, yaitu :

- a. *Represi*. Represi adalah mekanisme yang dilakukan oleh ego untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut kedalam tak sadar.
- b. *Sublimasi*. Sublimasi adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif id yang menjadi

penyebab kecemasan kedalam bentuk (tingkah laku) manusia yang bisa diterima dan dihargai masyarakat.

- c. *Proyeksi*. Proyeksi adalah pengalihan dorongan, sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan pada orang lain.
- d. *Displacement*. Displacement adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan pada objek atau individu yang kurang berbahaya atau kurang mengancam dibanding dengan objek atau individu semula.
- e. *Rasionalisasi*. Rasionalisasi menunjuk kepada upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego, melalui alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal.
- f. *Reaksi formasi*. Reaksi formasi adalah reaksi dimana kadang-kadang ego individu bisa mengendalikan dorongan-dorongan primitif agar tidak muncul sambil secara sadar mengungkapkan tingkah laku sebaliknya.
- g. *Regresi*. Regresi adalah suatu mekanisme dimana individu untuk menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam, kembali kepada taraf perkembangan yang lebih rendah serta bertingkah laku seperti ketika dia berada dalam taraf yang lebih rendah. (Sigmund Freud, 1921, hlm. 17).

### **Metode Psikoanalisa Sigmund Freud untuk Membongkar Mekanisme Pertahanan Ego**

Dalam membedah lorong-lorong gelap benak dan kepribadian manusia, psikoanalisa dapat diterapkan melalui beberapa jalan masuk, yaitu:

#### a. Penggunaan Asosiasi Bebas.

Dengan menggunakan asosiasi bebas, persona didorong untuk melepaskan seluruh refleksi kesadarannya, mengikuti pemikiran dan perasaannya. Sehingga pengungkapan hal-hal yang terlintas dalam pikiran persona tersebut berjalan dengan lancar. Asosiasi bebas bertumpu pada anggapan bahwa satu asosiasi mengarahkan pada hal-hal lain yang terdapat jauh dialam tak sadar. Asosiasi yang diucapkan oleh persona ditafsirkan sebagai pengungkapan tersamar atau berkedok dari pemikiran atau perasaan yang direpresi.

#### b. Analisis Mimpi.

Freud memandang mimpi sebagai jalan utama menuju ke alam tak sadar karena dia melihat isi mimpi ditentukan oleh keinginan-keinginan yang direpresi. Mimpi juga bisa ditafsirkan sebagai pemuasan simbolis dari keinginan-keinginan.

#### c. Analisis Transferensi.

Transferensi adalah fenomena saat persona menggunakan mekanisme pertahanan ego, dimana impuls tak sadar dialihkan sasarannya dari objek satu ke objek lainnya. Dalam fenomena transferensi, persona akan mengalami neurosis transferensi, dimana neurosis transferensi ini membantu memperoleh pemahaman atas cara-cara persona dalam mengamati, merasakan dan bereaksi terhadap figur orang-orang yang berarti pada awal kehidupannya.

#### d. Reeducasi.

Reeducasi bukanlah suatu teknik terapi psikoanalisa, tetapi upaya mendorong persona memperoleh pemahaman baru atas kehidupan yang dijalannya. Reeducasi ini dilakukan pada tahap akhir dari penerapan psikoanalisa.

## **Simbol sebagai Sistem Pertandaan yang Telah Dikonstruksi oleh Sistem Sosial Masyarakat**

Berasal dari bahasa Yunani, *symbolon*, *symbolain*, simbol diartikan sebagai tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan, serta menyatakan realita lain di luar dirinya. (E. Martasudjita, 1998, hlm. 11). Simbol melibatkan emosi individu, gairah, keterlibatan dan kebersamaan, selain itu simbol juga terbuka terhadap berbagai arti dan tafsiran, tergantung bagaimana setiap individu memaknai simbol itu sendiri. Seperti dikutip dari Kamus Webster:

“...sebagai sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan...tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat, simbol dapat menjembatani masa sekarang dan masa lalu, dan muncul dalam beragam konteks untuk digunakan pada berbagai tujuan...” (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/symbol>. 15/09/2019)

Sebagai sebuah tanda konvensional yang telah disetujui bersama oleh suatu kelompok atau komunitas tertentu, makna simbol telah dikonstruksi oleh sistem masyarakat dalam suatu wilayah. Simbol dalam kajian semiotika adalah tanda yang berhubungan penanda dan petandanya bersifat arbiter (sewenang-wenang), dimana menurut Ferdinand D. Saussure, sewenang-wenang artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk atau penanda dengan makna atau petanda. (Jonathan D. Culler, 1986, hlm. 28-30). Sebagai contoh, kata piring, adalah sebuah tempat/tadah untuk makan, bukan

untuk minum. Maka dari itu suatu bentuk simbol yang sama akan berbeda makna apabila berada di wilayah yang berbeda. Dalam konteks linguistik, misalkan saja kelelawar disuatu tempat menyimbolkan drakula, kejahatan abadi, tetapi di tempat lain kelelawar dapat berkonotasi sebagai keberuntungan.

Dalam seni rupa, penempatan simbol secara visual dapat dibangun sedemikian rupa oleh si seniman, untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam sebuah karya. Ketika seorang pelukis menggambarkan seekor ular, bisa jadi itu adalah simbol kejahatan atau kelicikan. Tetapi keterbatasan bahasa visual menuntut kreativitas kreatornya agar simbol tersebut bisa bersifat personal, karena seringkali seorang seniman yang ingin mengungkapkan makna melalui simbol berhadapan dengan tidak terkonvensinya simbol yang digunakannya di suatu kelompok dimana seniman tersebut hidup. Dalam konteks simbolisasi ini, telah terjadi peluruhan dan pembangunan kembali sistem pertandaan yang sewenang-wenang, menjadi permainan bebas tanda yang bisa saja menimbulkan pembaruan sebagai inovasi atas pemaknaan simbol secara konvensional.

Dalam proses sublasi, seperti yang dikutip dari “Julia Kristeva, Interviews”, pemaknaan yang menghasilkan makna-makna subversif dan kreatif akan menjadi suatu proses penciptaan tanpa batas dan tak terbatas, sebuah proses penyaluran kapasitas-kapasitas subyektifitas pada diri manusia melalui ungkapan bahasa (Julia Kristeva, 1996, hlm. 124)—yang dalam karya ini adalah bahasa simbol yang direpresentasikan melalui beragam benda dalam kotak scopophilia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gagasan Penciptaan

Berbagai tingkah laku dihasilkan dari mekanisme pertahanan ego. Penciptaan karya seni adalah salah satu wujudnya yang dominan dalam peradaban manusia. Freud memandang karya seni sebagai cara untuk mengungkapkan ekspresi, sekaligus juga untuk meredakan berbagai tekanan psikis.

Secara umum seni merupakan proyeksi dari kondisi psikis senimannya, mencakup konflik intrapsikis, dan kecemasan yang direpresi. Proyeksi merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego untuk mengurangi ketegangan psikis. Orang yang mengalami ketegangan psikis tak tertahankan akan berusaha mengurangi ketegangannya, salah satunya dengan mengalihkan energi yang menekan ke luar dirinya, dengan kata lain ia memproyeksikan apa yang ada di dalam batin ke objek di luar dirinya.

Berangkat dari tema *scopophilia* dan ide visual yang diletakkan dalam kerangka Psikoanalisa Freud, *Kotak Scopophilia* diharapkan menjadi sebuah jembatan tafsir ruang-ruang hasrat erotik dalam proses berkreasi yang dilakukan penulis sebagai kreator seni dengan menempatkannya pada posisi subyek sekaligus obyek yang tak bisa dijinakkan bahasa, hukum, moralitas atau agama.

*Scopophilia* dalam tatanan psikoanalisa dan cara pandang ‘mengintip, diintip, mengamati, diamati’ akan mengelaborasi Mekanisme Pertahanan Ego Manusia yang disimpan dalam berbagai kotak berisi simbol dan direpresentasikan dalam beragam objek/benda yang diharapkan mampu memecahkan

permasalahan egotism penulis/kreator dalam proses berkarya seninya sekaligus membuka ruang bagi penikmat seni untuk melangkah ke dalam budaya visual, menemukan jembatan hubung antara ruang personal seniman dan komunikasi dalam yang terjadi pada proses penciptaan karya seni rupa sebagai ‘terapi’ membuka mekanisme pertahanan ego, dan lebih jauhnya lagi dapat menemukan pemaknaan simbol visual diluar makna *common-sense* sebagai ruang alternatif pewacanaan budaya seni rupa.

### Konsep Penciptaan

Jika pandangan-pandangan dalam kosmologi saintifik-modern cenderung melihat semesta bagaikan sebuah mesin, jika para surealis menganggap kotak adalah belunggu yang dapat menghambat kebebasan dan kesejatian murni, maka melalui telaah filsafati Freud penulis akan membawa Kotak menempatkan dirinya pada sebuah kondisi dimana seni rupa cenderung pada permainan bebas simbol, dan bentuk-bentuk yang ada pada karya merupakan gabungan dari bentuk-bentuk yang diambil dari masa lalu (masa lalu dalam artian pengalaman masa lalu hasil empirisme kreator), memindahkan masa lalu obyek yang ditemuinya sepanjang perjalanan hidupnya dan menjadikannya sebuah subyek yang dapat dinikmati sebagai obyek konsumsi pada Kotak si kreator, dari berbagai periode yang berbeda, disusun menjadi satu kekinian bahkan mungkin melompat pada masa depan. Bentuk-bentuk yang diambil tersebut ditanggalkan dari makna-makna ideologis, mitos atau makna spiritualnya—dibangun kembali menjadi bentuk



baru dengan pemberian nilai baru secara kontemplatif, hingga menjadi bentuk-bentuk yang tidak diketahui asal-usulnya, namun memiliki nilai interpretatif sebagai simbol baru yang lebih bersifat personal.

Dengan mengambil judul karya **Kotak Scopophilia**, konsep perancangan karya berangkat dari kotak [box] sebagai bentuk dasar pengawetan peristiwa yang akan disampaikan sebagai pesan dalam karya ini. Kotak membentuk penciptaan persepsi baru yang akan mencitrakan ruang untuk mengekspresikan, memindahkan, menyimpan, mempertontonkan berbagai komponen sebagai sebuah stimuli luar. Kotak yang dalam karya ini menjadi sebuah simbol yang menjembatani komunikasi dalam dan komunikasi luar pada proses berkesenian, diharapkan oleh penulis memiliki kecenderungan untuk melahirkan estetika baru yang cukup berbeda dengan estetika pada masa-masa sebelumnya.

Eksplorasi visualpun akan berangkat dari Psikoanalisa Freud, dimana secara spesifik mengambil konsep tiga Mekanisme Pertahanan Ego Dasar Manusia yaitu Represi, Proyeksi dan Sublimasi, yang akan direpresentasikan secara visual ke dalam sejumlah kotak berisi berbagai simbol yang dibuat dan dihadirkan melalui *mixmedia*, (*painting, collage, photo, found object etc.*) dimana penganalisaan penciptaan karya seni rupa setiap kotak dieksplorasi memanfaatkan Penggunaan Asosiasi Bebas dan Penafsiran (Interpretasi).

Adapun konsep visual atas simbol benda-benda dari tiga Mekanisme Pertahanan Ego sebagai objek *scopophilia* sebagai berikut:

a. *Represi*. Dalam proses kreasi, sebagai

mekanisme untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut kedalam tak sadar, alam bawah sadar kreator merepresi ketakutan-ketakutannya berupa kebingungan, kegagalan, penderitaan, pertengkaran dan kehancuran, kejenuhan dan lain-lain dimana represi atas hal-hal yang ditakuti tersebut selalu berusaha dilawan dengan berbagai optimisme. Optimisme inilah yang seringkali dimanifestasikan secara sadar dalam karyanya, sementara simbol ketakutan dan keemasannya dimanifestasikan dengan berupa sejumlah anak-anak kunci, gunting, engsel, slot, gerendel, gembok, jeruji/kurungan.

b. *Proyeksi*. Sebagai pengalihan dorongan, sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain, kecemasan yang tersimpan dalam alam bawah sadar kreator berkaitan dengan keinginannya untuk memperoleh keselarasan dalam hidup, harapan atas keberuntungan yang besar, sehingga harus memelihara kehati-hatian dalam tindakan, dimana kehati-hatian sebagai bentuk kewaspadaan atas resiko psikis di tatanan publik dimanifestasikan dalam bentuk pengalihan pada karya-karya seni secara sadar, sehingga dalam karya seninya, si kreator selalu berupaya memunculkan kesempurnaan sebagai wujud atas kehati-hatian. Kecemasan lainnya yang diproyeksikan melalui simbol-simbol ini juga berkaitan dengan kerinduan atas

sesuatu yang hilang dan sesuatu yang ingin dicapainya. Hal ini dilambangkan melalui patung wajah (topeng dari potret diri), potongan tubuh boneka, cermin/kaca, foto tubuh dan foto keluarga.

- c. *Sublimasi*. Ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif id yang menjadi penyebab kecemasan kedalam bentuk (tingkah laku) manusia yang bisa diterima dan dihargai masyarakat pada saat berproses kreasi, penulis/kreator memunculkan ego sublimasi yang termanifestasikan dalam karya melalui simbol sublimasi yaitu bunga plastik.

### Implementasi Teoritis

Gagasan *scopophilia* dalam kerangka psikoanalisa yang merupakan penerjemahan dari *schaulust* diimplementasikan sebagai modus karya yang diletakkan pada *term* konotatif dan diartikan sebagai *hasrat untuk dilihat dan melihat*.

Konsep Mekanisme Pertahanan Ego yang dikemukakan Sigmund Freud diimplementasikan dalam proses sublimasi, dimana 'pengambilan alam bawah sadar pada proses berkreasi' dari subyek akan menjadi obyek yang diinterpretasikan menggunakan metode Terapi Psikoanalisis Freud.

Konsep Mekanisme Pertahanan Ego yang diangkat dalam karya ini adalah Represi, Proyeksi dan Sublimasi, dengan asumsi bahwa proses berkarya seni dianggap paling dekat dengan ketiga mekanisme ego tersebut, dimana konsep *schaulust* Freud, atau kesenangan dalam

melihat yang oleh Freud dianggap kesenangan dalam mencari sebagai bagian insting di masa kanak-kanak, sangat mungkin disublimasikan atau direpresentasikan sebagai proses sublimasi kepada minat dalam seni.

Metode asosiasi bebas dan penafsiran/interpretasi sebagai metode dalam psikoanalisa dirancang untuk memberikan kebebasan secara total kepada subyek dalam mengungkapkan segala apa yang terlintas dibenaknya, termasuk mimpi-mimpi, berbagai fantasi, dan hal-hal konflik dalam dirinya menjadi konsep terapi yang diadaptasikan dalam konsep penciptaan karya.

Sementara itu Penafsiran atau Interpretasi adalah tahap menerangkan makna-makna tingkah laku apa yang dimanifestasikan dalam asosiasi bebas, dan bertujuan membiarkan ego untuk mencerna materi baru (*symbol*) dalam pengungkapan alam bawah sadar atau hal-hal yang tersembunyi dari subyek, sehingga menjadi terbuka, terungkap, tersingkap dan memiliki keterbacaan sebagai ruang *scopophilia*.

'Ruang' dalam hal ini diimplementasikan secara visual melalui kotak dengan berbagai bentuk, warna, ukuran, simbol yang secara teoritis merupakan tempat untuk menyimpan, mengawetkan, membungkus berbagai hal yang dianggap berharga, penting, ingin disimpan, ingin dilupakan bahkan dianggap tak bernilai namun sekaligus tak dapat dibuang.

### Implementasi Visual, Konsep Perwujudan dan medium ekspres

Dalam *Kotak Scopophilia*: Visualisasi Proses Sublimasi Mekanisme Pertahanan Ego, sebagai konsep perwujudan karya seni rupa

terdiri dari :

- a. Satu buah kotak yang menjadi karya utama berupa lemari satu pintu yang dibiarkan terbuka terbuat dari kayu berukuran 45x50x175cm yang dianalogikan sebagai tubuh dan proses mekanisme ego dalam subyek penulis.
- b. Dalam kotak besar ini, terdapat kotak-kotak kayu lain berbagai bentuk yang lebih kecil dan rumit dengan banyak relung, rongga untuk menyimpan atau meletakkan dengan banyak celah atau lubang masuk untuk mengintip/melihat. Kotak-kotak kecil ini disusun secara acak, bertumpuk, horisontal maupun vertikal, dimana di dalam kotak-kotak tersebut terdapat banyak benda sebagai simbol dari representasi Mekanisme Pertahanan Ego, yang diperoleh dari hasil metode Asosiasi Bebas dan akan dicoba-baca secara terbuka menggunakan Penafsiran (Interpretasi) baik dalam makna secara universal maupun subyektif (personal) berdasarkan pengalaman kontemplatif kreator. Kotak-kotak inilah yang menjadi inti dari *Kotak Scopophilia*.
- c. Berbagai benda yang menjadi simbol dari mekanisme pertahanan ego yang berhasil diungkap dan disusun oleh penulis seperti yang telah dipaparkan dalam bagian Konsep Penciptaan adalah sebagai berikut: anak-anak kunci, gagang pintu, pegangan laci/rak, engsel, slot, grendel, gembok, borgol, patung wajah (topeng dari potret diri), potongan tubuh boneka, gunting, bunga plastik, cermin/pecahan kaca, foto tubuh dan foto keluarga,

kurungan/sangkar.

- d. Kesemua benda yang dihadirkan sebagai simbolisasi dari mekanisme pertahanan ego ini akan diletakkan, dirangkai, disusun, disebar/tersebar di berbagai/diantara/di dalam kotak-kotak yang menjadi inti dari *Kotak Scopophilia*.

### Deskripsi Karya

Secara deskriptif, kerangka keseluruhan dari karya ini berbentuk tiga dimensi berupa kotak kayu yang menyerupai sebuah lemari/rak seukuran manusia (45x50x175cm), dimana di dalamnya terdapat sejumlah kotak yang lebih kecil dengan berbagai ukuran dan bentuk. Secara teknis dari proses perwujudan karya ini menggunakan teknik *mixmedia* mulai dari lukis, kolase/ *assembling*, berbagai benda temuan, suara dan cahaya (lampu) di dalamnya.

*Kotak Scopophilia* sebagai sebuah karya dalam satu kesatuan yang utuh merupakan sebetulnya lemari dengan satu sisi berpintu yang selalu terbuka. Meski karya ini bisa diapresiasi dari keempat sisinya, namun inti pesan dari tema *scopophilia* bisa ditemukan melalui satu sisi bagian depan, yaitu dari pintunya yang selalu terbuka. Dari pintu inilah siapapun bisa melihat, mengintip, membaca apa saja pesan yang tersirat maupun tersurat di dalamnya, yang terdiri atas sejumlah susunan kotak yang lebih kecil, berdesakkan, serta sejumlah benda yang terserak, menempel, menggantung, tergeletak didalamnya. Sejumlah benda yang sekilas disusun secara acak dimanifestasikan sebagai simbolisasi dari tiga mekanisme pertahanan ego – represi, sublimasi dan proyeksi.

Dalam karya ini, kreator/penulis tak melepaskan teknik *painting* dalam perwujudan visualisasi proses sublasi mekanisme ego dalam *Kotak Scopophilia*. Kecenderungan permainan warna dan teknik pewarnaan yang eksploratif tetap menandai ciri khas dan konsistensi

pewarnaan yang biasa dilakukan dalam karya-karya sebelumnya.

### Analisa Karya

Berangkat dari penerjemahan *schaulust* yang menurut Freud adalah hasrat dasar manusia yang kadang ditekan sedemikian rupa demi terwujudnya harmonisasi dalam tatanan hidup bermasyarakat, *scopophilia* menjadi sebuah ruang keterbukaan dan keterbacaan berbagai simbol mekanisme ego yang dimunculkan oleh alam bawah sadar sebagai bentuk perwujudan sikap komformis persona atas tuntutan diluar dirinya.

*Scopophilia* sebagai *pleasure of looking* yang tak jarang dilandasi oleh hasrat atas obyek—dalam hal ini adalah karya seni rupa—menjadi sebuah jembatan terjadinya proses sublimasi dalam berkesenian, dimana kreator membuka dirinya untuk dibaca oleh publik penikmat karya.

Dalam *Kotak Scopophilia*, kotak menjadi tempat penyimpanan, pengemasan, ruang tumbuh-kembang bahkan keliaran mekanisme ego seorang kreator dalam berkarya seni. Kotak berwujud lemari menjadi analogi tubuh si kreator, di dalamnya terdapat kotak-kotak lainnya yang menyimpan simbol-simbol mekanisme ego, yang baik secara subyektif maupun pandangan umum dalam ruang *scopophilia* merupakan *schaulust* yang tersembunyi di alam bawah sadar. Sementara berbagai kotak lainnya menjadi ornamen pengukuhan bahwa setiap kreator seni menyimpan konsistensi mekanisme pertahanan ego mereka masing-masing yang diproyeksikan, disublimasikan dalam bentuk simbol sebagai represi atas keliaran dalam berproses.



**Gambar 2. Karya Kotak Scopophilia**  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

Visualisasi Mekanisme Pertahanan Ego melalui Psikoanalisa Sigmund Freud dengan Metode Asosiasi Bebas dan Interpretasi dalam Karya Seni menjadi proses sublimasi yang mengarahkan publik untuk masuk dalam kotak-kotak *scopophilia*. Di dalam kotak-kotak *scopophilia* itu, mekanisme pertahanan ego penulis sebagai subyek sekaligus obyek akan diintip, dilihat, dibaca, ditafsirkan, bahkan bukan tidak mungkin juga dilecehkan, ditolak, dianggap sebuah absurditas yang terlalu disengaja terbuka dan bisa dinikmati oleh banyak mata.

## PENUTUP

Berdasarkan tahap kerja penggarapan karya *Kotak Scopophilia* sebagai visualisasi proses sublasi mekanisme pertahanan ego, penulis sekaligus sebagai kreator menyimpulkan bahwa untuk memperoleh keterbukaan secara penuh dalam proses sublasi dibutuhkan tahap kerja pembongkaran mekanisme ego kreator, demi menumbuhkan pemahaman atas diri persona terhadap dinamika psikologis berkarya yang dilakukannya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menemukan konsistensi berkarya dan ruang kemungkinan pembacaan yang dapat membuka saluran komunikasi luar yang 'harmonis' antara kreator dan apresiator. Metode asosiasi bebas yang dijalankan dengan melalui gambar otomatis relevan digunakan berdasarkan landasan psikologi psikoanalisa, selama memang diupayakan secara konsisten untuk memunculkan simbol-simbol yang selama ini dijadikan pengalihan kecemasan dalam berbagai mekanisme pertahanan ego. Interpretasi sebagai bagian dari tahap pembacaan simbol yang menunjukkan ada atau tidaknya relevansi pada makna umum, menjadi tahap akhir bagi visualisasi proses sublasi ini. Meski demikian, tak menutup kemungkinan, ruang keterbacaan ini pun menimbulkan pemaknaan yang ganda sesuai dengan kerangka berpikir dan referensi apresiator.

Jika sejauh ini beragam karya yang bertemakan *scopophilia* menggunakan mata sebagai simbol yang melambangkan *love of looking* dan hasrat narsisme/proyeksi, maka dalam karya ini, penulis/kreator menawarkan simbol kunci sebagai perlambang dari proses sublasi bagi ruang *scopophilia*.

Kunci dalam hal ini melambangkan sebuah rahasia atas kuasa kepemilikan yang tak terbaca, sekaligus hasrat narsisme yang secara laten menawarkan ruang kemungkinan bagi apresiator untuk menatap lebih jauh, mencari lebih jauh, membuka lebih jauh relung-relung ingatan, perasaan, rangkaian peristiwa penulis/kreator yang terinternalisasi dan mewujudkan dalam bentuk karya—bahkan tanpa disadari oleh apresiator. Melalui simbol kunci, penulis/kreator akan mengisik *insight* apresiator dari *Kotak Scopophilia* untuk melakukan dialog-dialog kontemplatif dengan dirinya sendiri berkaitan dengan beragam hasrat dasar—*schaulust*—yang tersembunyi di alam bawah sadar mereka.

\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean P. 2006, Masyarakat Konsumsi, diterjemahkan oleh Wahyunto. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Cueller, Jonathan, D. 1986, Ferdinand D. Saussure, Cornell University.
- E. Martasudjita. 1998, Memahami Simbol-simbol dalam Liturgi, Yogyakarta: Kanisius.
- Freud, Sigmund. and James Strachey, 1991, Introductory Lectures on Psychoanalysis, Penguin Books Ltd.
- Freud, Sigmund. 1921. Group Psychology and Analysis of The Ego, Hogarth, London.
- Jalaluddin Rakhmat, 2000. Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kristeva, Julia, 1996. Julia Kristeva "Interviews"

Columbia University Press.

Lacan, Jacques, 1994. *The Four Fundamental Concepts of Psycho-Analysis*, New York.

Mitchell, W.J.T. 1995. *Picture Theory: Essays on Verbal and Visual Representation*, University of Chicago Press.

Senem, Saner, 2008, *The Dialectic of Indifference and the Process of Self-determination in Hegel's "Logic" and the "Philosophy of Right"*, Disertasi, Stony Brook University.

Sommer, R, 1969, *Personal Space*, Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Warren, Howard C. 1934, *Dictionary of Psychology*, Houghton Mifflin Company.

Yasraf Piliang, 2010, *Obyektifikasi dan Masyarakat Konsumer*. In Y. Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya makna*, Bandung: Matahari.

Sumber Lain:

<http://endonesa.net/news.php?cod=14>.  
17/10/2019

<http://www.answers.com/topic/instincts-and-their-vicissitudes>. 17/10/2019).

<http://www.tech.dinr.groups.yahoo.com/group/Interdisiplin/message/1561>.  
01/09.2019

<http://www.answers.com/topic/instincts-and-their-vicissitudes>. 17/10/2019

<http://www.answers.com/topic/scopophilia-1>.  
17/10/2019

<http://faculty.cua.edu/johnsong/hitchcock/pages/scopophilia/scopophilia.html>.  
17/10/2019.

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/symbol>. 15/09/2019